

ANALISIS KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS : DAMPAK *LASSWELL COMMUNICATION* BERBASIS PEMECAHAN MASALAH DAN KEPRIBADIAN *KEIRSEY*

Indah Resti Ayuni Suri¹, Ruhban Masykur², Ramayudha Dwi Aji G.³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, ayuni_suri@yahoo.com¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, rmasykur@yahoo.co.id²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, ramayudhadwajig@gmail.com³

Received : 12 November 2020, Revised : 24 April 2021, Accepted : 27 April 2021

© Mathematics Education Unugiri 2021

Abstract

This research has objectives, including analyzing the influence of the Lasswell Communication Model based on problem-solving and Keirsey's personality on the ability of mathematical connections. And to investigate the interaction between the Lasswell Communication Model based on problem-solving and Keirsey personality to the mathematical connection ability. Researchers will apply some action or treatment in this study using Quasi-experiments. The sampling technique is a technique used in selecting a sample "random" in research—the collection techniques in this study, namely: documentation techniques, interviews, essay tests. The data analysis technique used the normality test and homogeneity test using the Bartlett test. One of the parametric statistical tests is the Anava test. The study results concluded that: There is an influence between students who get the Lasswell Communication Model based on problem-solving learning on the ability of mathematical connections. There is no influence of the Keirsey personality type (guardian, artisan, rational, and idealist) on the mathematical connection abilities of students. There is no interaction between Lasswell's Communication Model learning based on problem-solving and Keirsey's personality type on students' mathematical connection abilities.

Keywords : Mathematical Connection Capabilities, Lasswell Communication, Troubleshooting, Keirsey's personality

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya : menganalisa pengaruh *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah dan kepribadian *keirsey* terhadap kemampuan koneksi matematis. Serta Untuk menganalisa interaksi antara model pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah dan kepribadian *keirsey* terhadap kemampuan koneksi matematis. Peneliti menggunakan Karena akan menerapkan sesuatu tindakan atau perlakuan maka dalam penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimen* Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan dalam memilih suatu sampel secara "acak kelas" dalam penelitian. Teknik pengumpulan pada penelitian ini, yaitu: Teknik dokumentasi, Wawancara, tes uraian (*essay*). Teknik Analisis Data dengan Uji normalitas dan Uji homogenitas menggunakan uji *Bartlett*, Salah satu uji statistic parametik adalah uji Anava. hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa: Terdapat pengaruh antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah terhadap kemampuan koneksi matematis. Tidak terdapat pengaruh tipe kepribadian *keirsey* (guardian, artisan, rational, dan idealist) terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik. Tidak terdapat interaksi antara pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah dan tipe kepribadian *keirsey* terhadap kemampuan koneksi matematis peseta didik.

Kata Kunci : Kemampuan Koneksi Matematis, *Lasswell Communication*, Pemecahan Masalah, Kepribadian Keirsey

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai investasi yang paling bernilai untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan suatu bangsa [1]. Sehingga Kemajuan bangsa dapat dilihat dari tingginya pembangunan sumber daya manusia [2] dan memiliki peranan yang utama untuk menciptakan sumber daya manusia bermutu, dan siap bersaing demi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Adapun beberapa masalah dalam pembelajaran yang sangat berpengaruh dan kesenjangan bukan suatu permasalahan bagi orang lain [3]. Bagi individu tertentu, kesenjangan saat ini merupakan masalah, tetapi di saat yang lain sudah bukan masalahnya lagi karena orang tersebut sudah segera dapat mengatasi dengan belajar dari pengalaman yang lalu [4].

Setiap individu butuh cara pemecahan masalah yang mengaitkan proses berpikir secara maksim. Individu perlu membentuk metode dalam menangani masalah yang dihadapinya dan metodenya jelas tidak mudah untuk diwujudkan [5]. Adapun Sistem dan mekanisme penyelesaian yang tidak standar dan tidak diketahui lebih dulu selalu dikaitkan dengan pemecahan masalah dalam pelajaran matematika [6][7][8][9]. Karenanya, suatu pertanyaan menjadi masalah bagi seorang peserta didik mengetahui prosedur untuk menyelesaikannya atau sudah mendapatkan pemecahan masalahnya [10][11].

Pembelajaran *Lasswell Communication* banyak yang tidak diminati karena cara ini memaksanya agar berbaur dan berhubung, yang mana hal tersebut sangat kurang diminatinya serta membuang energinya [12], namun ada pula peserta didik yang meminati satu sistem pendidikan khusus karena lewat musyawarah, sebab peserta didik mampu berkomunikasi melalui peserta didik lain secara terbuka. Setiap individu mampu berkelakuan *observer* (mencermati), *observer* (mengamati) dan *instreopective* (mawas diri) dilihat dari tingkat kesadarannya. Keirsey menyatakan hal ini sebagai *sensing* dan *intuitive* [13]. Hal yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh kesalahan penyampaian ide

baik secara visual, lisan ataupun tulisan, dan beberapa faktor lainnya seperti pendekatan pembelajaran, model pembelajaran dan kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan.

Rendahnya kemampuan koneksi matematis yang ada pada setiap diri peserta didik dapat menyebabkan pada proses pembelajaran tidak dapat menggapai tujuan dari apa yang diinginkan sebelumnya [14][15][16]. Untuk menciptakan hal itu, maka harus dicari metode pembelajaran yang bisa menumbuhkan kemampuan koneksi matematis. Menumbuhkan bakat peserta didik merupakan tujuan jangka panjang dari pembelajaran supaya bisa mengembangkan diri, bisa menghadapi masalah dan menyelesaikannya [17][18][19]. Jadi, dalam melaksanakan suatu koneksi dari informasi-informasi yang diterimanya peserta didik harus mampu menafsirkannya, sehingga bisa memperhatikan, menyelidiki permasalahan, mencoba mencari pemecahan dengan menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan permasalahan [20].

Dalam melaksanakan suatu koneksi, peserta didik harus paham dengan bahan yang baru didapatkan untuk ditunjukkan ke informasi yang telah diterima terdahulu. Tidak hanya koneksi matematis yang penting namun dalam belajar matematika juga sangat penting adanya kesadaran koneksi matematis [21][22]. Kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan dalam mengaitkan ide-ide matematika, baik antar konsep matematika itu sendiri maupun dengan bidang lainnya [23]. Sehingga keberadaan koneksi matematis sangatlah penting dalam pembelajaran matematika itu sendiri.

Langkah-langkah dari pembelajaran *Lasswell Communication Model* adalah sebagai berikut:

1. Membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan serta kondusif
2. membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan serta kondusif
3. Media yang tepat dapat menumbuhkan minat peserta didik. (*behaviour*)
4. Peserta didik berperan sebagai pokok utama dalam pembelajaran. (*Audience*).

5. Menilai hasil belajar peserta didik (*degree*)

Penelitian yang sebelumnya dilaksanakan untuk meneliti pengembangan *Lasswell Communication Model* Berbasis Pemecahan Masalah. Penelitian yang dilaksanakan oleh Khoidah [24] dengan penelitian yang akan dilakukan adalah di penelitian ini yaitu kepribadian *Keirsey* dan kemampuan koneksi matematis. Penelitian yang dilaksanakan oleh Widodo dan Kadarwati [25] dengan penelitian *lasswell communication model* dan kepribadian *Keirsey* serta kemampuan koneksi matematis. Penelitian oleh Prasetyo [26] dengan penelitian menggunakan *lasswell communication model* berbasis pemecahan masalah.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan *Quasi eksperimen* karena akan menerapkan sesuatu tindakan atau perlakuan, responden dikategorikan menjadi dua kelompok. Kelompok eksperimen merupakan kelompok pertama, yaitu penerapan *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah pada peserta didik. Kelompok kontrol merupakan kelompok kedua, yaitu penerapan model pembelajaran konvensional pada peserta didik. Seluruh peserta didik kelas VII SMP IT Gema Karya Lampung dengan peserta didik berjumlah 40 peserta didik adalah populasi dalam penelitian ini. Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan dalam memilih suatu sampel secara “acak kelas” dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu: Teknik dokumentasi, Wawancara, tes uraian (*essay*). Angket Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah berupa butir soal uraian untuk mengukur kemampuan koneksi matematis peserta didik, syaratnya harus valid serta reliabel. Teknik Analisis Data dengan Uji normalitas dengan uji *Liliefors* dan Uji homogenitas menggunakan uji *Bartlett* karena kelompoknya hanya 2 saja dan tidak lebih dari 2. Salah satu uji statistic parametik adalah uji Anava, uji ini memiliki anggapan yang perlu dipenuhi yaitu homogenitas dan normalitas.

3. Pembahasan

Tabel 1. Data Awal Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik

| Kelompok | Jumlah Peserta Didik | Nilai Ideal | Data Awal | | | |
|------------|----------------------|-------------|------------|-----------|-------------|----------|
| | | | x_{maks} | x_{min} | (\bar{x}) | (S) |
| Eksperimen | 20 | 100 | 77 | 39 | 57,55 | 10,7284 |
| Kontrol | 20 | | 37 | 16 | 2,835 | 1,683746 |

Berlandaskan Tabel 1 didapatkan bahwa rata-rata pretes kemampuan koneksi matematis peserta didik terdapat perbedaan nilai antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen memiliki rata-rata *pretest* yang lebih tinggi dari kelas kontrol, dan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih nilai rata-rata yang besar. Dalam membuktikan kemampuan awal yang sama pada kelas kontrol dan kelas eksperimen maka peneliti hendak melaksanakan uji hipotesis terhadap data *pretest*. Sebelum peneliti melaksanakan uji hipotesis, uji normalitas dan uji homogenitas lebih dulu dilaksanakan karena uji tersebut merupakan prasyarat yang harus dilaksanakan dalam menetapkan uji statistik mana yang harus diterapkan pada uji hipotesis.

Tabel 2. Data Akhir Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik

| Kelas/Model Pembelajaran | (x_{maks}) | (x_{min}) | Ukuran Tendensi Sentral | | |
|---|--------------|-------------|-------------------------|----|----|
| | | | \bar{X} | Me | Mo |
| Eksperimen/ <i>Lasswell Communication Model</i> berbasis Pemecahan Masalah | 100 | 70 | 19,9 | 80 | 70 |
| Konvensional | 82 | 67 | 6,5 | 77 | 70 |

Berdasarkan Tabel 2 di atas didapatkan bahwa nilai maksimal pada kelas eksperimen adalah 100, dan nilai minimum pada kelas eksperimen adalah 72, nilai maksimum pada kelas kontrol adalah 82 dan nilai minimum pada kelas kontrol adalah 67, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil *posttest* peserta didik kelas kontrol. Peneliti akan melaksanakan uji hipotesis supaya memahami korelasi perbedaan

kemampuan *posttest* antara peserta didik kelas eksperimen dengan peserta didik kelas kontrol. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat yang harus dilakukan untuk menentukan uji statistik manakah yang harus digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama

| Tests of Between-Subjects Effects | | | | | |
|--------------------------------------|-------------------------|----|-------------|---------|------|
| Dependent Variable:Koneksi Matematis | | | | | |
| Source | Type III Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| Corrected Model | 728,86 ^a | 7 | 104,12 | 2,32 | .04 |
| Intercept | 283742,97 | 1 | 283742,97 | 6325,03 | .00 |
| PERLAKUAN | 313,51 | 1 | 313,51 | 6,98 | .01 |
| TIPE | | | | | |
| KEPRIBADIAN | 185,66 | 3 | 61,88 | 1,38 | .26 |
| PERLAKUAN * TIPE | 112,84 | 5 | 37,61 | ,83 | .48 |
| KEPRIBADIAN | | | | | |
| Error | 2332,73 | 52 | 44,86 | | |
| Total | 306652,00 | 60 | | | |
| Corrected Total | 3061,60 | 59 | | | |

a. R Squared = ,238 (Adjusted R Squared = ,135)

Berdasarkan perhitungan analisis variansi dua jalan sel tak sama pada tabel dapat disimpulkan: Pada baris kelas terdapat nilai Sig. = 0.011 < 0.05 atau taraf signifikan 5%, memperlihatkan bahwa H_0 ditolak, maka “terdapat pengaruh model pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis Pemecahan Masalah terhadap kemampuan koneksi matematis”. Pada kepribadian terdapat Sig.= 0.259 > 0.05 berarti H_0 diterima, maka “tidak ada perbedaan antara tipe kepribadian terhadap kemampuan koneksi matematis.” Diperoleh nilai Sig. = 0.479 > 0.05 berarti H_0 diterima, maka disimpulkan “tidak ada interaksi antara *Lasswell Communication Model* berbasis Pemecahan Masalah dan tipe kepribadian peserta didik terhadap kemampuan koneksi matematis. Uji lanjut anava dua jalan sel tak sama dilaksanakan dengan menerapkan metode

scheffe’. Hasil uji koparasi ganda dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4. Rataan Marginal

| Model Pembelajaran | Tipe Kepribadian | | | | Rataan Marginal |
|---|------------------|------|------|----|-----------------|
| | G | A | R | I | |
| Lasswell Communication model berbasis pemecahan masalah | 96 | 90 | 82 | 82 | 87.5 |
| Pembelajaran Konvensional | 86 | 85 | 75 | 70 | 79 |
| Rataan Marginal | 91 | 87.5 | 78.5 | 76 | |

Ket: G : Guardian
A : Artisan
R : Rational
I : Idealist

Berlandaskan Tabel 4 diketahui kelompok peserta didik dengan pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah memperoleh rataan 87.5 lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional dengan rataan 79. Maka disimpulkan jika pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Terdapat pengaruh kemampuan koneksi matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini mempunyai tiga variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu variabel bebas berupa model pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah (X_1) serta Kepribadian *Keirsey* (X_2). Kemampuan koneksi matematis (Y) merupakan variabel terikat pada penelitian kali ini. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel kelas VII A dan VII B yang berjumlah 40 peserta didik. Penulis meneliti dengan sampel dua kelas yaitu kelas VII A (menggunakan model pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah, kelas VII B (menggunakan model pembelajaran konvensional).

Materi bangun datar segiempat adalah materi yang diterapkan pada penelitian ini, lalu

dalam pengumpulan data dalam pengujian hipotesis, penulis menggunakan model pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah pada materi bangun datar segiempat sebanyak 6 kali pertemuan. Di awal dan di akhir pertemuan peneliti membagikan pretest dan *postest* kepada peserta didik, tujuannya adalah guna mengetahui pengaruh kemampuan koneksi matematis peserta didik. Selain itu untuk mengetahui kepribadian peserta didik peneliti memberika angket kepribadian yang meliputi kepribadian *guardian*, *artisan*, *rational* dan *idealist*. Setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah. Angket dan soal tes tersebut merupakan instrumen yang sudah diuji reliabilitas dan validitasnya..

Selanjutnya, diakhir pertemuan peneliti memberikan tes akhir (*postest*) kepada peserta didik berkaitan materi bangun datar segiempat untuk mengetahui pengaruh kemampuan koneksi matematis yang dimiliki peserta didik. *Postest* tersebut berupa soal uraian seperti pada soal pretest sebelumnya, perbedaannya hanya angka dan alur cerita pada setiap soal. Soal-soal pada *postest* pun diberikan yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan koneksi matematis. Sebelum keluar dari dalam kelas peneliti kemudian mengumumkan kelompok dengan skor tertinggi dan memberikan reward kepada kelompok dengan skor tertinggi tersebut. Hal ini sesuai dengan janji peneliti pada pertemuan pertama. Dimana kelompok dengan skor kemajuan tertinggi akan diberikan reward. Setelah reward diberikan kepada kelompok dengan skor kelompok terbaik peneliti bersama peserta didik menutup kegiatan belajar dengan bersama-sama mengucapkan *Hamdallah* dan guru mengucapkan salam kepada peserta didik sebelum keluar kelas.

Secara keseluruhan proses pembelajaran pada masing-masing pertemuan nyaris sama, dengan memberikan bahan ajar berupa LKK kepada masing-masing kelompok, pada saat ketua kelompok telah menyampaikan seluruh

materi serta semua peserta didik telah memahami materi yang disampaikan maka seluruh peserta didik wajib membantu kelompoknya untuk mengumpulkan skor kemajuan untuk timnya. Kendala yang dihadapi dari keseluruhan pertemuan adalah waktu yang digunakan sangat terbatas dan tidak sesuai dengan RPP yang peneliti buat.

Metode-metode dalam pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah adalah pertama peneliti menegur peserta didik dengan salam dan diteruskan dengan berdo'a serta memeriksa kehadiran peserta didik. Selanjutnya penelitimegulas pelajaran sebelumnya dan melanjutkan ke materi selanjutnya. Selanjutnya peneliti mengkomunikasikan tujuan belajar dan hasil belajar yang ditentukan akan dicapai peserta didik. Kemudian peneliti menstimulan peserta didik dengan menyampaikan deskripsimengetahui pentingnya mempelajari materi ini. Kemudian peneliti menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Langkah selanjutnya, peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik, apabila dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang cepat memahami materi dan yang lamban dalam memahami materi. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dikelas kontrol adalah penelitimasuk ke dalam kelas dan memberi salam. Selanjutnya peneliti meghhimbau arahan kepada ketua kelas untuk berdo'a. Selepas berdo'a peneliti memeriksa kehadiran setiap peserta didik. Selanjutnya peneliti memberitahukan tujuan pembelajaran dan membahas ulang materi yang sudah dipelajari di pertemuan sebelumnya. .

Kendala yang dihadapi pada kelas kontrol masih sama seperti sebelumnya yaitu masih banyak peserta didik yang membuat kegaduhan di kelas dan asyik mengobrol sendiri di dalam kelas. Banyak dari mereka yang asik mengobrol

dengan teman sebelahnya. Peserta didik yang selalu membuatriuh di kelas sudah bersemangat dalam mengikuti pemebelajaran. Sama halnya dengan kelas eksperimen, diakhir pertemuan peneliti memberikan tes akhir (postest) tentang materi bangun datar segiempat kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kemampuan koneksi matematis peserta didik.

Pengaruh kemampuan koneksi matematis peserta didik setelah dilakukannya pengujian menerapkan tes, ada kesimpulan bahwa kemampuan koneksi matematis peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Soal yang digunakan pada *pretest* serta *postest* sama supaya mengetahui apakah terdapat pengaruh kemampuan koneksi matematis peserta didik, perbedaannya pada angka dan penomoran soal. Kedua kelas tersebut terlihat jauh perbedaan capaian antar kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan hasil belajar kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 80,57 dan nilai rata-rata kelas kontrol 74,53. Berlandaskan hal itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah dapat berpengaruh terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik lebih baik daripada peserta didik yang mendapat model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik. Hal tersebut sebanding dengan penelitian sebelumnya mengenai Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau Kepribadian *Keirsey*.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah terhadap kemampuan koneksi matematis. Tidak terdapat pengaruh tipe kepribadian *keirsey* (guardian, artisan, rational, dan idealist) terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik. Tidak terdapat interaksi antara pembelajaran *Lasswell*

Communication Model berbasis pemecahan masalah dan tipe kepribadian *keirsey* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik.

Berdasarkan penelitian diharapkan hal ini dapat memberikan peningkatan dalam bidang pendidikan terkhusus pada mata pelajaran matematika. model pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan yakni tujuan yang harus diraih peserta didik yang dapat memberikan motivasi yang tepat. Pembelajaran *Lasswell Communication Model* berbasis pemecahan masalah ini bisa diterapkan dan lebih meningkatkan kemampuan koneksi matematis dan pembelajaran matematika lainnya serta dapat memberikan manfaat bagi pendidik pada umumnya.

Referensi

- [1] Agung, A. Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), (2017).
- [2] Dacholfany, M. I. Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), (2017).
- [3] Setiadi, H. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), (2016). 166–178.
- [4] Adisendjaja, Y. H., & Romlah, O. Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup: Belajar Dari Pengalaman Dan Belajar Dari Alam. *Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, (2009)
- [5] Ibrahim, J. Signifikansi Akhlak Dalam Pendidikan Islam. *At-Tafkir*, 10(1), (2017). 154–172.
- [6] Christiyanto, D. Y., Sulandra, I. M., & Rahardi, R. Proses Berpikir Kritis Siswa Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. *Jurnal Pendidikan:*

- Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(10), (2018), 1347–1358.
- [7] Hendri, S., & Kenedi, A. K. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), (2018), 10–24.
- [8] Putri, L. F., & Manoy, J. T. Identifikasi Kemampuan Matematika Siswa dalam Memecahkan Masalah Aljabar di Kelas VIII Berdasarkan Taksonomi SOLO. *Jurnal MATHedunesa*, 2(1), (2013), 1–8.
- [9] Ulya, H. Hubungan gaya kognitif dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Jurnal konseling GUSJIGANG*, 1(2). (2015).
- [10] Agustina, L. Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 4 Sipirok kelas VII melalui pendekatan matematika realistik (PMR). *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA*, 1(1), (2016).
- [11] Cahyani, H., & Setyawati, R. W. Pentingnya peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui PBL untuk mempersiapkan generasi unggul menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (2017), 151–160.
- [12] Muzammil, O. M., Rowena, J., & Wijaya, A. Manajemen Komunikasi Dan Interpretasi Diri Sebagai Pembekalan Dunia Kerja (Smk Yadika–Jakarta). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 4(1), (2020).
- [13] Dyas Risky Aprilia, A. Profil Penalaran Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *MATHEdunesa*, 6(2), (2017).
- [14] Dewi, N. R. Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa Melalui Brain-Based Learning Berbantuan Web. *Makalah Pendamping: Pendidikan Matematika*, 4(1), (2013). 283–374.
- [15] Fitriah, A., & Aripin, U. Analisis kemampuan koneksi matematis dan self esteem siswa sma di kabupaten bandung barat. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(4), (2019), 197–208.
- [16] Winarso, W. Problem solving, creativity dan decision making dalam pembelajaran matematika. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1), (2014).
- [17] Holis, A. Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), (2017), 23–37.
- [18] Niron, M. D., Budiningsih, C. A., & Pujiriyanto, P. Rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(1), (2013).
- [19] Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis pendampingan bagi guru sekolah dasar. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), (2019). 17–25.
- [20] Arfiasih, N. F. *Peningkatan Karakter Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (Air) Pada Materi Segi Empat Kelas Vii*. Universitas Negeri Semarang, (2015).
- [21] Izzati, N. Pengaruh Kemampuan Koneksi Dan Disposisi Matematis Terhadap Hasil Belajar Geometri Bidang Datar Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Eduma: Mathematics Education Learning And Teaching*, 6(2), (2017). 33–40
- [22] Nursafitri, N., Handayani, N., Mayasari, M., & Amelia, R. Menganalisis Kemampuan koneksi Matematis Pada Materi Bangun Datar Siswa Smpn Di Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), (2018). 1820–1828.
- [23] Siagian, M. D. Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1), (2016).

- [24] Khoidah, A. N. *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Penerapan Lasswel Communication Model*, (2016).
- [25] Widodo, T., & Kadarwati, S. Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1), (2013).
- [26] Prasetyo, A. *Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian Keirseley pada Pembelajaran Matematika Model Eliciting Activities*. Universitas Negeri Semarang, (2017).